

PENELITIAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

**Reni Supriani
Ida Rahmadani Siregar**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
e-mail : Gwe.rheniy@gmail.com
Ida13.rafa@yahoo.com**

***Abstrak.** Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, kecuali dalam hal pemakaian bahasa secara khusus seperti dalam lawak, jenis iklan tertentu, serta dalam puisi. Dalam pemakaian bahasa secara khusus itu, kadang-kadang kesalahan berbahasa sengaja dibuat atau disadari oleh penutur untuk mencapai efek tertentu seperti lucu, menarik perhatian dan mendorong berpikir lebih intens. Walaupun perhatian terhadap kesalahan berbahasa belum begitu banyak, tetapi pikiran-pikiran tentang kaitan antara kesalahan berbahasa dengan proses belajar bahasa dalam waktu yang relatif singkat telah banyak mengalami perkembangan. Sejalan dengan itu berbagai permasalahannya diantaranya Apa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa dan Bagaimanakah taksonomi kategori linguistik dan siasat permukaan? Dalam dunia pengajaran bahasa perhatian terhadap kesalahan berbahasa baru berkembang selama waktu yang relatif belum lama. Walaupun perhatian terhadap kesalahan berbahasa belum begitu banyak, tetapi pikiran-pikiran tentang kaitan antara kesalahan berbahasa dengan proses belajar bahasa dalam waktu yang relatif singkat telah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan pemikiran yang berkenaan dengan hubungan antara kesalahan berbahasa dengan proses belajar bahasa tersebut sejalan dengan hasil analisis yang diharapkan dapat membantu guru dalam hal menentukan urutan bahan pengajaran, memutuskan pemberian penekanan, penjelasan dan praktik yang diperlukan, memberikan remidi dan latihan-latihan, dan memilih butir-butir bahasa kedua untuk keperluan tes profisiensi pembelajar.*

***Kata Kunci :** Analisis Kesalahan Berbahasa*

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (*communicative competence*).

Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-

kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, kecuali dalam hal pemakaian bahasa secara khusus seperti dalam lawak, jenis iklan tertentu, serta dalam puisi. Dalam pemakaian bahasa secara khusus itu, kadang-kadang kesalahan berbahasa sengaja dibuat atau disadari oleh penutur untuk mencapai efek tertentu seperti lucu, menarik perhatian dan mendorong berpikir lebih intens.

Dalam masyarakat bahasa tertentu, misalnya dalam masyarakat Jawa, kesalahan-kesalahan berbahasa baik kesalahan gramatika maupun kesalahan yang berkenaan dengan konteks pemakaian mempengaruhi pandangan orang lain terhadap status sosial orang yang berbuat kesalahan berbahasa tersebut. Termasuk kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan konteks adalah kesalahan memilih ragam bahasa yang berkaitan dengan tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Jawa yang dikenal dengan istilah *unggah*. Kesalahan berbahasa dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai noda. Oleh karena itu, dengan sadar setiap pemakai bahasa berusaha untuk memakai bahasa sesuai dengan kaidah

gramatika serta ketepatan pemilihan ragam tingkat tutur sesuai dengan konteksnya. Dalam masyarakat Jawa, identifikasi seseorang antara lain dapat dilihat dari pemakaian bahasanya. Hal ini sesuai dengan tinjauan fungsi bahasa dari pandangan Sosiolinguistik.

Dalam dunia pengajaran bahasa perhatian terhadap kesalahan berbahasa baru berkembang selama waktu yang relatif belum lama. Buku-buku pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa Inggris, telah banyak disusun, tetapi hanya sedikit perhatian penulis terhadap kesalahan berbahasa. Walaupun perhatian terhadap kesalahan berbahasa belum begitu banyak, tetapi pikiran-pikiran tentang kaitan antara kesalahan berbahasa dengan proses belajar bahasa dalam waktu yang relatif singkat telah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan pemikiran yang berkenaan dengan hubungan antara kesalahan berbahasa dengan proses belajar bahasa tersebut sejalan dengan tumbuhnya pandangan baru dalam pengajaran bahasa pada umumnya.

Sejalan dengan latar belakang diatas maka penulis merumuskan berbagai permasalahannya diantaranya Apa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa dan Bagaimanakah taksonomi

ketegori linguistik dan siasat permukaan?

PEMBAHASAN

1. Kesalahan Berbahasa

Dalam bukunya yang berjudul “*Common Error in Language Learning*” H.V. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form*) khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Valdman yang mengatakan bahwa yang pertama-tama harus dipikirkan sebelum mengadakan pembahasan tentang berbagai pendekatan dan analisis kesalahan berbahasa adalah *menetapkan standar penyimpangan atau kesalahan*. Sebagian besar guru bahasa Indonesia menggunakan kriteria ragam bahasa baku sebagai standar penyimpangan.

Pengertian kesalahan berbahasa dibahas juga oleh S. Piet Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistics*. Dikemukakan oleh Corder bahwa yang dimaksud dengan

kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Si pembelajar bahasa belum menginternalisasikan kaidah bahasa (kedua) yang dipelajarinya. Dikatakan oleh Corder bahwa baik penutur asli maupun bukan penutur asli sama-sama mempunyai kemungkinan berbuat kesalahan berbahasa. Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah *pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Adapun sistem kaidah bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah sistem kaidah bahasa baku. Kodifikasi kaidah

bahasa baku dapat kita lihat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh **faktor *performansi***. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dsb. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa bila yang bersangkutan, lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya telah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakan, tetapi karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan itu biasanya tidak lama.

Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh **faktor kompetensi**, artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui remedial, latihan, praktik, dsb. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajari olehnya. Bila tahap pemahaman siswa tentang sistem bahasa yang sedang dipelajari olehnya ternyata kurang, kesalahan berbahasa tentu sering terjadi. Namun, kesalahan berbahasa akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat.

2. Taksonomi Kategori Linguistik

Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan. Komponen-komponen linguistik mencakup fonologi (ucapan), sintaksis dan morfologi (tata bahasa, gramatikal), semantik dan leksikon (makna dan kosakata), dan wacana (gaya) (Tarigan, 1988:145).

Taksonomi kategori linguistik dijadikan sebagai dasar penelitian kesalahan berbahasa. Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik adalah

1. Kesalahan fonologis, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis.
2. Kesalahan morfologis, yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata.
3. Kesalahan sisntaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat.
4. Kesalahan leksikal atau pilihan kata (Tarigan, 1988:196).

Kesalahan Penggunaan Ejaan

Kesalahan penggunaan ejaan ialah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca (Tarigan, 1988:198). Kesalahan penulisan kata meliputi kesalahan penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti singkatan dan akronim, dan penulisan angka dan lambang bilangan. Dalam pedoman umum ejaan yang disempurnakan, selain penulisan kata dan pemakaian tanda baca, pemakaian huruf kapital dan huruf miring juga termasuk ke dalam ejaan. Penggunaan

ejaan yang salah dapat menimbulkan makna yang berbeda karena bahasa tulis tidak seperti bahasa lisan yang menggunakan unsur suprasegmental. Kesalahan ini tergolong kesalahan fonologis.

Contoh:

Tuhan yang Maha Kuasa telah memberiku anak.

Dia berjalan *duapuluh* kilo meter.

Orangtuanya meninggal dua hari lalu.

Yang seharusnya:

Tuhan Yang Mahakuasa telah memberiku anak.

Dia berjalan *dua puluh* kilo meter.

Orang tuanya meninggal dua hari lalu.

(Tarigan, 1988:198)

Kesalahan Penulisan Kata

Bentuk penulisan kata sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan adalah sebagai berikut.

1. Penulisan Gabungan Kata

a. Penulisan gabungan kata yang termasuk kata majemuk dan bagian-bagiannya ditulis terpisah.

Salah	Benar
dutabesar	duta besar
tanggungjawab	tanggung jawab
tandatangan	tanda tangan

b. Penulisan gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata dan sudah menyewa harus ditulis serangkai.

Salah	Benar
darma siswa	darmasiswa
dari pada	daripada
pada hal	padahal

c. Penulisan gabungan kata yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang mengandung arti penuh ditulis serangkai.

Salah	Benar
tuna rungu	tunarungu
tuna grahita	tunagrahita
catur wulan	caturwulan

d. Gabungan kata yang terjadi akibat adanya imbuhan (awalan atau akhiran) ditulis serangkai dengan unsur gabungan yang paling dekat dengan imbuhan tersebut.

Salah	Benar
Bertanggungjawab	
bertanggungjawab	
Tandatangani	tanda tangani
menyebarluas	menyebar luas

e. Gabungan kata yang terjadi akibat adanya imbuhan (awalan dan akhiran) ditulis serangkai seluruhnya.

Salah	Benar	
menggaris bawahhi	menggarisbawahhi	Demikianlah agar Anda maklum, dan
penganak tirian	penganaktirian	<i>atas perhatian Anda</i> saya ucapkan
pencampur adukan	pencampuradukan	terima kasih.
ditanda tangani	ditandatangani	Kemerdekaan Indonesia
		diproklamasikan pada tanggal 17
		Agustus 1945.

Kesalahan Pemilihan Kata

Pilihan kata adalah mutu dan kelengkapan kata yang dikuasai seseorang sehingga ia mampu menggunakan secara tepat dan cermat berbagai perbedaan dan persamaan makna kata sesuai dengan tujuan dan gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pembaca dan pendengar (Yulianto, 2008:84). Kesalahan pemilihan kata disebut juga kesalahan leksikon. Dalam Tarigan (1988:200), kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Contoh :

Demikianlah agar Anda maklum, dan *atas perhatiannya* saya ucapkan terima kasih.

Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Saudara-saudara, sebelum kita makan marilah *kami* berdoa bersama-sama.

Yang seharusnya:

Saudara-saudara, sebelum kita makan marilah *kita* berdoa bersama sama. (Tarigan, 1988:200)

Pemilihan kata sangat penting diperhatikan dalam proses menulis maupun membuat karangan. Karangan dianggap kurang berarti jika pilihan katanya kurang cermat walaupun organisasi penyajiannya baik, paragrafnya cermat, susunan kata dalam kalimat teratur, dan gaya bahasanya baik (Depdikbud dalam Yulianto, 2008:83).

Menurut Yulianto (2008:83), pemilihan kata menyangkut ketepatan dalam penggunaan kata. Namun, ketepatan hanyalah satu syarat pilihan kata sebab pilihan kata juga menuntut dua syarat, yakni kebenaran dan kelaziman.

a. Taksonomi Siasat Permukaan

Taksonomi siasat permukaan (atau *surface strategy taxonomy*) menyoroti bagaimana cara-caranya struktur-struktur permukaan berubah (Tarigan, 1988:148). Secara garis besarnya, kesalahan-kesalahan yang

terkandung dalam siasat permukaan ini adalah:

1. penghilangan (*omission*) adalah kesalahan-kesalahan yang bersifat “*penghilangan*” ini ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar.

Contoh kalimat :

Kami membeli makanan enak warung.

Kalimat tersebut mengalami kerancuan makna karena penghilangan butir kata (preposisi) yang tidak seharusnya terjadi. Seharusnya kalimat yang benar adalah:

Kami membeli makanan di warung.

Ada beberapa morfem gramatikal yang biasanya dihilangkan. Morfem gramatikal atau kata tugas dalam bahasa Indonesia antara lain adalah :

1. Preposisi : di, ke, daripada, pada, dan lain-lain.
2. konjungsi : dan, atau, tetapi, karena, sebab, jikalau, kalau, walaupun dan lain-lain.
3. artikel : si, sang,

Kesalahan berbahasa yang berupa penghilangan ini terdapat lebih banyak dan lebih bervariasi selama tahap-tahap awal pemerolehan bahasa

kedua (PB2) penghilangan kata penuh, walaupun agak khas pada tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama (PB1), tidaklah sesering itu terjadi pada PB2 urutan (sequential L2 acquisition atau SLA) karena sang pelajar sudah tua dan sudah lebih dewasa secara kognitif.

2. Penambahan (*addition*), penambahan ini adalah kebalikan dari *penghilangan*, yaitu kesalahan penambahan ini ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar.

- a. Penambahan Ganda

Contoh kalimat:

Para mahasiswa-mahasiswa.

Banyak rumah-rumah.

Yang seharusnya:

Para mahasiswa atau *mahasiswa-mahasiswa*

Banyak rumah atau *rumah-rumah*

- b. Regulasi

Yaitu kesalahan yang disebabkan tidak keteraturan kaidah bahasa, atau meneraturkan yang tidak teratur jika terjadi kesalahan maka kesalahan itu bisa disebut kesalahan regulasi.

Contoh :

”tiada yang tanpa kecuali”

c. Penambahan Sederhana

Yaitu kesalahan yang berupa penambahan sederhana atau single editions meruakan subkategori kesalahan penambahan. Segala kesalahan penambahan yang tidaka dapat digolongkan sebagai penandaan ganda atau regularisasi dapat disebut sebagai kesalahan penambahan sederhana.

Contoh :

1. kita-kita ini mau menjenguk si Ani yang sedang dirawat dirumah sakit. (kita)
 2. kita orang tidak mengenal menyerah mencapai cita-cita dalam hidup (kita)
 3. anaknya pak Ali yang sekelas dengan saya di SMA bernama Arif (anak pak Ali)
 4. ini bukunya si ahmat yang hilang beberapa hari lalu, bukan? (buku)
3. Salah formasi (*misformation*), kesalahan *misformation* ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau

struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan, unsur itu tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam kesalahan formasi ini sang pelajar menyediakan serta memberikan sesuatu, walaupun hal itu tidak benar sama sekali.

Contoh kalimat :

The dog *eated* the chicken.

Ciri kala lalu diutamakan oleh pelajar pada verba “*eated*” padahal itu tidak benar sama sekali; seharusnya *ate, atau:*

The dog *ate* the chicken.

4. Salah susun (*misodering*) ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran.

Contoh:

I met there some Germans (kalimat)

Another my friend (frasa)

Para pelajar banyak melakukan kesalahan-kesalahan tertulis yang merupakan terjemahan “kalamiah” atau terjemahan kata demi kata struktur-struktur permukaan bahasa asli atau bahasa ibu.

(Tarigan, 1988:148-158)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesalahan berbahasa Indonesia adalah *pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.*
2. Taksonomi kategori linguistik dijadikan sebagai dasar penelitian kesalahan berbahasa.
3. Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik adalah
 - a. Kesalahan fonologis, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis.
 - b. Kesalahan morfologis, yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata.

- c. Kesalahan sisntaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat.

- d. Kesalahan leksikal atau pilihan kata (Tarigan, 1988:196).

4. Kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam siasat permukaan ini adalah:

- (1) penghilangan (*omission*)
- (2) Penambahan (*addition*),
- (3) Salah formasi (*misformation*),

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Rineka Cipta : Jakarta
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. SIC : Surabaya.